

Efektivitas Manajemen Bimbingan Konseling: Layanan, Penilaian, dan Instrumen Evaluasi di SMA Negeri 1 Parigi

Dede Mulyana¹, Dea Anggraeni², Galang Pratama Sudiar³, dan Hilmy Farhani Ali⁴

¹Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Al Farabi Pangandaran ;

dedemulyana@stitnualfarabi.ac.id

²Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Al Farabi Pangandaran ;

deaanggraeni@stitnualfarabi.ac.id

³Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Al Farabi Pangandaran;

galangpratamasudiar@stitnualfarabi.ac.id

⁴Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Al Farabi Pangandaran ;

hilmyfarhaniali@stitnualfarabi.ac.id

Abstract :

This research aims to describe the effectiveness of guidance and counseling management, particularly in services, assessment, and evaluation instruments at SMA Negeri 1 Parigi. A qualitative descriptive method was employed, collecting data through interviews, observations, and documentation. The research findings indicate that the factual evaluation instruments for comprehensive guidance and counseling programs do not currently meet the required validity criteria in the evaluation context. An alternative hypothetical model was successfully designed, and a refined and suitable model of evaluation instruments was produced. Furthermore, the study reveals that guidance and counseling planning focuses on designing services that meet the students' needs, implementation begins with forming organizational structures, execution follows the program with some constraints, supervision adheres to specific principles, and evaluation is conducted to measure the success of the planned program.

Keywords: Management, Guidance and Counseling

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas manajemen bimbingan konseling, khususnya dalam layanan, penilaian, dan instrumen evaluasi di SMA Negeri 1 Parigi. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen evaluasi faktual untuk program bimbingan dan konseling komprehensif belum memenuhi kriteria

JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,
Fathonah

Vol 03 No 1 January 2024

Hal : 01-16

<https://doi.org/10.62515/stafv3i1.289>

Received: 10 January 2024

Accepted: 22 January 2024

Published: 31 January 2024

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC
BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

keberlakuan yang diperlukan dalam konteks evaluasi. Sebuah model hipotetis berhasil dirancang sebagai alternatif, dan model instrumen evaluasi yang telah disempurnakan dan layak digunakan berhasil dihasilkan. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan bimbingan dan konseling diarahkan untuk merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pelaksanaan dimulai dengan membentuk struktur organisasi, implementasi dilakukan sesuai program dengan beberapa kendala, pengawasan dilakukan dengan prinsip-prinsip tertentu, dan evaluasi dijalankan untuk mengukur keberhasilan program yang telah direncanakan.

Kata kunci: *Manajemen, Bimbingan dan Konseling*

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses penting yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Tujuannya adalah membantu peserta didik mengatasi masalah akademik, personal, sosial, dan emosional, serta mengembangkan potensi mereka secara optimal. Guru sebagai pendukung utama dalam layanan ini perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar, termasuk teknik komunikasi efektif, pengelolaan konflik, serta pengetahuan mendalam mengenai psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Dengan pemahaman ini, guru dapat memberikan layanan bimbingan yang berkualitas, menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan membantu peserta didik mencapai prestasi yang lebih baik secara akademik maupun sosial.

Dengan pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah, seorang siswa merasa mendapat perhatian khusus dari guru terkait tingkah lakunya. Selain itu, (Lapan, 2001) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling memberikan dorongan kepada siswa, sehingga mereka yang menghadapi permasalahan dapat segera berkonsultasi dengan guru pembimbing. Dengan demikian, siswa tersebut tidak terperangkap dalam permasalahan yang dapat menyebabkan stres, mengganggu proses belajar, karena menahan masalah tersebut.

Hal Tersebut akan membuat siswa lebih terbantu dalam memahami apa yang dia sampaikan. Ini akan membantunya menemukan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapinya. Menurut Ridwan dalam Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Ridwan, 2008). Dalam sebuah lembaga pendidikan, layanan bimbingan dan konseling memegang peran penting dalam meningkatkan standar kualitas sekolah. Ketika melihat pada masyarakat pada umumnya, kualitas suatu sekolah atau lembaga pendidikan seringkali dinilai berdasarkan prestasi yang dicapai. Evaluasi kualitas lulusan tidak hanya terkait dengan tingkat kedewasaan kognitif, tetapi

juga dengan kedewasaan emosional dan sosial, kemampuan adaptasi dengan lingkungan, pengembangan potensi diri, kemandirian, serta aspek moral yang fundamental. Sebuah siswa dapat dianggap berkualitas apabila ia menunjukkan perilaku moral yang baik, baik itu berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maupun ajaran agama.

Agar pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah, penting untuk mengoptimalkan pelayanan tersebut. (Fattah, 2009) menjelaskan dalam bukunya *Landasan Manajemen Pendidikan* di Bandung bahwa suatu program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak akan dapat berjalan, terlaksana, dan berhasil tanpa pengelolaan yang terintegrasi dalam suatu sistem manajemen yang berkualitas. Kualitas manajemen sendiri sangat bergantung pada kemampuan manajer pendidikan di sekolah dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya yang tersedia. Karena manajemen bimbingan dan konseling mampu secara signifikan membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam pengembangan potensi sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, implementasi manajemen bimbingan dan konseling harus dipersiapkan dengan seksama, baik dari segi perencanaan program pelayanan bimbingan dan konseling, penelitian mendalam terkait kebutuhan siswa, materi-materi yang perlu disampaikan untuk mengembangkan kedewasaan siswa, penentuan layanan dan kegiatan yang tepat dalam bimbingan dan konseling, formulasi yang cermat terkait prosedur pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta evaluasi menyeluruh terhadap program yang telah dilaksanakan. Manajemen bimbingan dan konseling perlu dijalankan dengan matang guna mencapai tujuan utama lembaga pendidikan, yaitu melahirkan lulusan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling harus diakui bahwa berbeda dengan jadwal terperinci dan jelas dari guru pada bidang studi lainnya, konselor memiliki fleksibilitas untuk melakukan kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, seorang konselor diharapkan mampu mengalokasikan kegiatan secara efektif, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setelah itu, semua kegiatan yang telah dilaksanakan perlu dievaluasi secara menyeluruh yang meliputi penilaian

terhadap personil, program, dan dampak atau hasil, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

(Tohirin, 2008) Menegaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling yang terencana dan terstruktur adalah hasil dari pelayanan bimbingan dan konseling yang terakumulasi, dan juga menjadi salah satu ukuran kinerja konselor. Dengan menerapkan manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan terstruktur dengan baik, hal ini akan memberikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling serta menghilangkan persepsi bahwa pekerjaan konselor bersifat insidental dan hanya bersifat kuratif semata. Dalam konteks konsep manajemen, penerapan atau implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan hasil konkret dari suatu aktivitas yang terstruktur tentang bagaimana merencanakan kegiatan bimbingan dan konseling, bagaimana mengoordinasikan sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan, bagaimana memantau jalannya kegiatan bimbingan dan konseling, dan bagaimana mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan observasi di SMA Negeri 1 Parigi, maka peneliti perlu menganalisis manajemen bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan analisis yang mendalam, terutama dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kendala-kendala umum yang dihadapi oleh para guru Bimbingan dan Konseling dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menuntut pengelolaan yang efektif. Oleh karena itu, manajemen bimbingan dan konseling tidak bisa dilepaskan dari prinsip manajemen secara umum yang melibatkan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

Demikian halnya Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling oleh SMA Negeri I Parigi, tidak lepas dari peran guru pembimbing/BK sebagai penyelenggara layanan bk tersebut. Kinerja yang dilakukan oleh guru pembimbing/ BK dalam mengelola layanan bk di sekolah ini terbukti memberikan kontribusi atau sumbangan yang positif bagi perkembangan dan kemajuan di kemudian hari.

Untuk memastikan pelayanan bimbingan dan konseling berjalan secara optimal, konselor sekolah perlu memiliki keterampilan manajerial yang solid, karena kemampuan manajerial sesungguhnya merupakan salah satu kompetensi yang penting bagi seorang konselor sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 27

Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, seorang konselor sekolah diharapkan menguasai semua kompetensi yang telah ditetapkan. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki adalah kemampuan profesional dalam melakukan manajemen bimbingan dan konseling, yang mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi di bidang bimbingan dan konseling.

Manajemen bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam layanan bimbingan dan konseling karena terkait erat dengan pengembangan program bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Melalui penerapan manajemen bimbingan dan konseling yang efektif, kualitas proses dan hasil layanan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas keseluruhan sekolah.

Potensi optimal siswa di SMA Negeri 1 Parigi tidak dapat dilepaskan dari peran penting bimbingan dan konseling. Meskipun alokasi waktu untuk bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Parigi hanya sebagian kecil dari jam pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa konselor di SMA Negeri 1 Parigi berhasil melakukan manajemen bimbingan dan konseling dengan baik. Keprofesionalan kinerja guru pembimbing di SMA Negeri 1 Parigi tercermin dari kualifikasi pendidikan mereka, di mana kelima guru pembimbing memiliki latar belakang pendidikan di bidang bimbingan konseling, baik sebagai lulusan perguruan tinggi di dalam provinsi maupun di luar provinsi.

SMA Negeri I Parigi adalah salah satu sekolah yang diakui secara positif oleh masyarakat, terlihat dari jumlah siswa yang signifikan. Pada tahun 2023, jumlah siswa mencapai 1267 siswa, jumlah terbesar di antara sekolah menengah atas lain di Kabupaten Pangandaran. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini terus mengalami perkembangan positif dari tahun ke tahun, terbukti dengan jumlah siswa yang menggunakan layanan tersebut. Untuk mengevaluasi kinerja guru pembimbing/bk dalam penerapan manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri I Pangandaran, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap aktivitas guru pembimbing/bk sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling. Penelitian ini akan memfokuskan pada peran guru pembimbing/bk dalam menjalankan layanan bimbingan konseling di sekolah, terutama terkait dengan aspek manajemen bimbingan konseling.

Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana manajemen Bimbingan Konseling diterapkan di SMA Negeri 1 Parigi. Secara spesifik, permasalahan ini dapat

dirinci sebagai berikut: 1) Bagaimana perencanaan program Bimbingan Konseling di sekolah? 2) Bagaimana pengorganisasian program Bimbingan Konseling di sekolah? 3) Bagaimana pelaksanaan program Bimbingan Konseling di sekolah? 4) Bagaimana pengawasan program Bimbingan Konseling di sekolah? 5) Bagaimana evaluasi program Bimbingan Konseling di sekolah?

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu Manajemen terkait manajemen Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Parigi. Di sisi praktis, penelitian ini memberikan manfaat yang nyata, antara lain: memberikan panduan yang berharga bagi kepala sekolah dalam memberikan bimbingan kepada konselor sekolah/guru pembimbing, memberikan arahan untuk meningkatkan kinerja konselor sekolah/guru pembimbing sebagai pelaksana program Bimbingan Konseling, memberikan masukan kepada dinas pendidikan dalam pembuatan kebijakan terkait manajemen Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Parigi, serta memberikan sumbangan berarti kepada peneliti untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan terkait masalah manajemen Bimbingan Konseling.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi yang ada. Penelitian ini tidak melibatkan sampel, namun melibatkan subjek secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatannya adalah kualitatif yang memungkinkan deskripsi yang mendalam tentang subjek penelitian dan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena yang ada di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Parigi pada tanggal 28 November 2023. Data yang dikumpulkan meliputi aspek-aspek seperti: 1) perencanaan manajemen Bimbingan Konseling, 2) pengorganisasian Program Bimbingan Konseling, 3) pelaksanaan Program Bimbingan Konseling, 4) pengawasan Program Bimbingan Konseling, dan 5) evaluasi Program Bimbingan Konseling. Hasil data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Diskusi/Pembahasan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap instrumen evaluasi program Bimbingan dan Konseling (BK) yang komprehensif, disimpulkan bahwa model instrumen tersebut memiliki beberapa kelemahan. Pertama, instrumen yang digunakan di lapangan masih terbatas pada penilaian proses dan hasil tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain yang mungkin penting. Kedua, kurangnya petunjuk penggunaan dan panduan analisis data pada instrumen evaluasi program BK faktual menyulitkan interpretasi hasil penilaian. Ketiga, instrumen belum mencapai tingkat akurasi dan komprehensivitas yang cukup untuk menilai program BK secara efektif. Keempat, instrumen belum mampu memberikan data/informasi yang dapat dijadikan dasar penilaian terhadap pelaksanaan program BK di sekolah. Kelima, absennya komponen garis besar untuk program BK komprehensif mengakibatkan kurangnya definisi terhadap aspek-aspek utama dalam program. Terakhir, instrumen yang terlalu rumit dan membutuhkan banyak rincian membuat penggunaannya menjadi kurang sederhana dan membingungkan (Azwar, M. Syukri, Irwansyah Irwansyah, 2023).

Lembar observasi hipotetis yang dikembangkan mencakup beberapa elemen kunci. Rasionalnya merinci dasar pemikiran dan latar belakang pengembangan instrumen evaluasi untuk program bimbingan dan konseling komprehensif. Tujuan instrumen menjadi dasar untuk penggunaan instrumen dalam mengamati dan mengumpulkan data, dengan fokus pada penilaian dan perbaikan program. Kisi-kisi instrumen menggambarkan aspek-aspek yang akan dinilai, disusun berdasarkan konsep teori tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan format yang komprehensif. Instrumen operasional terdiri dari pedoman penggunaan, data pelaksanaan (Nama, NIP, Hari/Tanggal, Tempat, Waktu), dan instrumen yang dievaluasi saat menilai program bimbingan dan konseling komprehensif. Dengan elemen-elemen ini, lembar observasi menjadi alat yang efektif untuk mengamati, menilai, dan memperbaiki program tersebut. Sebagai solusi, disarankan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada instrumen evaluasi program BK guna memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif terhadap efektivitas pelaksanaan program tersebut di sekolah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan, penelitian menunjukkan sebagai berikut:

Pertama, perencanaan program Bimbingan dan Konseling diawali dengan perancangan program secara sistematis, terstruktur, dan terjadwal dalam suatu

kerangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses perencanaan dan penyusunan program Bimbingan dan Konseling di SMA N 1 Parigi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan tahapan perkembangan peserta didik sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

Kedua, proses pengorganisasian bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Parigi dimulai dengan penugasan petugas bimbingan dan konseling, disertai dengan sosialisasi mengenai cara kerja bimbingan dan konseling, serta melibatkan dan mengkoordinasikan dengan pihak-pihak terkait (*stakeholder*).

Ketiga, pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Parigi melibatkan beberapa jenis layanan, di antaranya layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, serta alih tangan kasus.

Keempat, pengawasan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Parigi, dilakukan oleh Kepala sekolah secara langsung dan juga oleh pengawas dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pangandaran.

Kelima, evaluasi program layanan bimbingan konseling untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling. Evaluasi program layanan bimbingan konseling dilakukan pada akhir tahun pelajaran yakni pada bulan Desember dan bulan juni.

Konsep Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang berkelanjutan dan terstruktur dari seorang pembimbing kepada individu yang dibimbing, bertujuan untuk mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perkembangan optimal serta adaptasi yang sesuai dengan lingkungan. Menurut (Arif, 2015), bimbingan merupakan bentuk bantuan atau dukungan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan mereka, sehingga individu atau kelompok tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidup yang optimal.

Menurut (Arifin, 2010), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, dengan tujuan agar individu yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri secara mandiri, dengan memanfaatkan potensi individu dan

sumber daya yang dapat ditingkatkan, berdasarkan pada norma-norma yang berlaku. (Gibson, R.L., 2011) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dalam pendidikan, yang bertujuan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan dilakukan dengan tujuan membantu setiap individu lebih memahami informasi tentang dirinya sendiri, dengan memberikan dukungan kepada individu (peserta didik) agar mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, dengan cara memahami diri sendiri, lingkungan sekitar, dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada, guna merumuskan rencana masa depan yang lebih baik.

Menurut (Catharina, 2012), konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia dan penuh dengan sikap penerimaan dan memberikan kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. (Ningsih, 2020) mendefinisikan konseling sebagai bantuan pribadi secara tatap muka yang diberikan oleh seorang konselor yang profesional dan memiliki kompetensi di bidang konseling kepada konseli yang mengalami masalah, dengan tujuan agar konseli dapat menyelesaikan masalahnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan dilakukan dengan tujuan membantu setiap individu lebih memahami informasi tentang dirinya sendiri, dengan memberikan dukungan kepada individu (peserta didik) agar mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, dengan cara memahami diri sendiri, lingkungan sekitar, dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada, guna merumuskan rencana masa depan yang lebih baik. Konseling, di sisi lain, adalah proses pemberian bantuan dari konselor atau pembimbing kepada konseli atau siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal. Dalam hal ini, konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, kondisinya saat ini, dan potensi masa depan yang dapat diciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat.

Implementasi Konsep Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, penting untuk diakui bahwa kegiatan konselor berbeda dengan kegiatan guru bidang studi lainnya yang sudah terjadwal dengan jelas. Kegiatan konselor dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga konselor dituntut mampu mengalokasikan kegiatan-kegiatan tersebut dengan efisien. Hal ini bertujuan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, semua kegiatan yang telah dilaksanakan perlu dievaluasi secara komprehensif, meliputi penilaian terhadap personil, program, dan penilaian terhadap dampak atau hasilnya, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

Guru pembimbing adalah suatu tanggung jawab seseorang yang menjadi bagian atau yang memegang pemimpin yang utama dalam hal ini adalah seseorang yang kerjanya mengajar untuk memberikan suatu bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang di butuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum baik itu di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai layanan profesional, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada landasan yang kuat, yang didukung oleh hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan memiliki dasar yang jelas dan kuat, diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam aspek teoritis maupun praktis, dapat menjadi lebih stabil dan dapat dipertanggungjawabkan, serta mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi kehidupan, terutama bagi para penerima layanan (*klien*).

Sebagai pembimbing, tugasnya tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan tugas guru mata pelajaran. Guru pembimbing merupakan elemen krusial yang tidak bisa diabaikan dalam konteks pendidikan modern saat ini. Hal ini dikarenakan tidak semua permasalahan yang dialami oleh peserta didik (siswa) dapat diselesaikan oleh guru mata pelajaran atau guru kelas mereka.

Sebagai elemen penting dalam dunia pendidikan, guru pembimbing bertanggung jawab atas sejumlah tugas pokok, salah satunya adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Sebagai akibatnya, guru pembimbing memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh dalam menjalankan program bimbingan dan konseling di sekolah. Demi mencapai tujuan tersebut, (Winkel, 2017) menyoroti

kebutuhan akan kehadiran guru pembimbing di sekolah, terutama untuk mendampingi siswa sehingga mereka dapat berkembang secara holistik dan menjadi individu yang lebih berdaya, serta anggota masyarakat yang bermanfaat dan berdedikasi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tugas seorang guru pembimbing adalah membantu siswa dalam menavigasi proses pendidikan mereka secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru pembimbing melakukan hal ini dengan memberikan dukungan kepada siswa yang berpotensi untuk putus sekolah, siswa yang mengalami kesulitan akademik, siswa dengan kebutuhan khusus, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Perencanaan atau planning merujuk pada proses penentuan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, serta menetapkan cara dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. (Janah, 2017) dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah" menjelaskan bahwa perencanaan secara umum merupakan panduan yang memberikan arah dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi dari perencanaan ini terwujud dalam berbagai persiapan sistem, teknik, metode, fasilitas, sumber daya manusia, alokasi waktu, dan pencapaian aktivitas Bimbingan Konseling. Semua aspek tersebut secara keseluruhan tercakup dalam program Bimbingan dan Konseling.

Dalam perencanaan tersebut, konselor sekolah secara umum telah melakukan perencanaan dengan teliti, memperhatikan aspek-aspek penting seperti analisis kebutuhan atau permasalahan siswa, penentuan tujuan yang ingin dicapai, serta analisis situasi dan kondisi sekolah. Selain itu, mereka juga mempertimbangkan berbagai jenis kegiatan yang akan dilakukan, teknik serta strategi yang tepat, personil yang terlibat, estimasi biaya dan fasilitas yang dibutuhkan, serta antisipasi terhadap kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Penetapan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan juga menjadi pertimbangan penting. Dengan perencanaan yang matang ini, konselor menunjukkan bahwa mereka bekerja secara sistematis dalam merancang program, bukan hanya secara kebetulan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi persepsi negatif yang seringkali melekat pada profesi konselor, di mana beberapa guru masih meragukan kemampuan perencanaan mereka. Melalui perencanaan yang cermat dan terstruktur, kesan negatif terhadap profesi konselor secara perlahan mulai menghilang.

Selain perencanaan yang matang, tahapan selanjutnya yang harus dikerjakan oleh konselor adalah pengorganisasian atau organizing. Proses ini melibatkan merancang, mengelompokkan, mengatur, serta membagi tugas di antara anggota organisasi bimbingan dan konseling sehingga tujuan organisasi tersebut dapat dicapai dengan efisiensi. Konselor sekolah menentukan pihak-pihak yang terlibat, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Mereka umumnya melibatkan semua stakeholder sekolah, mulai dari penjaga sekolah atau satpam, ibu kantin, petugas kebersihan, guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala sekolah, hingga kepala sekolah, dalam pembuatan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Dengan melibatkan seluruh pihak terkait, program bimbingan dan konseling dapat dijalankan secara sinergis dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Pengorganisasian ini sendiri bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan bimbingan dan konseling, meningkatkan pemahaman terhadap stakeholder dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, membangun komunikasi dari berbagai petugas bimbingan dan konseling sehingga terjadi persepsi yang sama, dan membangun dan menetapkan akuntabilitas dalam layanan bimbingan dan konseling (Saka, Apolinarius Dari, 2021).

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan atau actuating, yang merupakan fungsi fundamental dalam manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Meskipun perencanaan dan pengorganisasian memiliki peran penting, tidak akan ada hasil konkret yang tercapai tanpa tindakan yang dilakukan untuk mendorong pelaksanaan program dan menggerakkan partisipasi dari semua pihak terkait di sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan yang efektif dan terencana akan memastikan bahwa tujuan dari program bimbingan dan konseling dapat diwujudkan dan memberikan dampak positif bagi siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Setelah perencanaan dan pengorganisasian, langkah berikutnya adalah pelaksanaan atau penggerakkan. Namun, sering kali tindakan ini menjadi tantangan berat karena kurangnya komunikasi dan koordinasi di antara berbagai pihak terkait di sekolah. Banyak stakeholder yang kurang responsif dan terkadang menganggap bahwa kegiatan bimbingan dan konseling tidak begitu penting. Hal ini mengakibatkan konselor seringkali harus melaksanakan kegiatan sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, karena mereka sibuk dengan tugas dan kepentingan masing-masing. Controlling atau

pengawasan adalah proses pengamatan dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling guna menjamin bahwa semua layanan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Fungsi controlling dalam bimbingan dan konseling melibatkan pengawasan, supervisi, dan penilaian terhadap aktivitas layanan untuk memastikan apakah bimbingan dan konseling sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Namun, dalam prakteknya, pengawasan terjadi hanya secara formalitas, terutama dari pihak Dinas Pendidikan dan kepala sekolah. Pengawasan yang dilakukan biasanya hanya sebatas administrasi dan terjadi sekali dalam satu semester. Kondisi ini sering kali membuat konselor lebih fokus pada tugas administratif daripada layanan. Beberapa konselor bahkan mungkin lebih memprioritaskan layanan tetapi mengabaikan tugas administratif, yang pada akhirnya dapat menyulitkan proses penilaian.

Pada sisi lain, penilaian atau pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah terbatas pada observasi secara langsung. Kepala sekolah mengamati kualitas pelaksanaan bimbingan dan konseling, tanggapan siswa terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, serta pandangan guru terkait pelaksanaan tersebut. Dalam proses pengawasan ini, kepala sekolah umumnya tidak terlalu memperhatikan aspek administratif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tugas administratif dalam bimbingan dan konseling sehingga sulit untuk mengamati secara menyeluruh. Selain itu, terdapat kurangnya pemahaman kepala sekolah mengenai peran dan tanggung jawab konselor sekolah. Akibatnya, pengawasan sering kali dilakukan hanya sebagai formalitas belaka tanpa adanya evaluasi menyeluruh.

Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling

Evaluasi merupakan aspek krusial dalam program bimbingan dan konseling yang komprehensif guna memastikan akuntabilitas. Tujuan dari evaluasi adalah untuk menilai nilai, program, kegiatan, dan staf sehingga dapat diambil keputusan atau tindakan yang sesuai untuk masa depan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pelayanan (evaluasi proses) dan hasil (evaluasi produk). Proses evaluasi yang berkelanjutan ini memberikan informasi penting guna memastikan perbaikan terus-menerus pada program bimbingan dan konseling serta memberikan panduan untuk perubahan yang diperlukan.

Konselor dan program konseling memainkan peran penting dalam memberikan bantuan kepada guru dan staf lain di sekolah untuk mencapai tujuan instruksional dan tujuan lainnya. Oleh karena itu, evaluasi harus melibatkan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam program. Kegiatan evaluasi memungkinkan konselor dan pihak lain untuk: menentukan dampak program bimbingan pada siswa, guru, orang tua, dan kondisi sekolah, mengidentifikasi tujuan yang telah dicapai, memperbaiki komponen program yang kurang efektif, meningkatkan program bimbingan dan proses pelaksanaannya, mengidentifikasi dampak program (baik positif maupun negatif), mengidentifikasi area lain yang perlu ditangani, menetapkan tujuan untuk pengembangan profesional konselor, menentukan kebutuhan staf dan penyesuaian beban kerja, menentukan sumber daya tambahan yang diperlukan yang memadai untuk melanjutkan program, serta memberikan informasi akuntabilitas kepada pendidik dan masyarakat. Penilaian merupakan kegiatan menentukan atau mempertimbangkan nilai "sesuatu" berdasarkan kriteria atau tujuan sehingga diperoleh informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan (Su'ud, 2007).

Aspek yang dinilai/ dievaluasi proses dan hasil yaitu kesesuaian antara program dan pelaksanaan, keselarasan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak kegiatan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar, respon siswa, personel sekolah orang tua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, dan perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan. Penilaian proses melibatkan partisipasi dan aktivitas dalam kegiatan layanan bimbingan, mengungkapkan pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan, menunjukkan manfaat layanan bagi siswa, dan mendokumentasikan perolehan siswa sebagai hasil dari partisipasi atau aktivitas mereka dalam kegiatan layanan bimbingan. Selain itu, penilaian juga mencakup penilaian minat siswa terhadap perlunya layanan bimbingan lebih lanjut, pemantauan perkembangan siswa dari waktu ke waktu, serta evaluasi kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan instrumen seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, kuesioner, tes, dan analisis hasil kerja siswa. Penting untuk merencanakan penilaian secara sistematis dan terpadu, baik terkait proses maupun hasil, guna menganalisis dan mengambil tindakan perbaikan serta pengembangan program layanan bimbingan. Dengan melaksanakan penilaian secara komprehensif, jelas, dan teliti, data atau informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk

pertanggungjawaban, akuntabilitas, serta penyempurnaan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dilapangan, terlihat bahwa efektivitas manajemen bimbingan konseling: layanan, penilaian, dan instrumen evaluasi di sma negeri 1 parigi telah mengikuti tahapan yang telah direncanakan. langkah perencanaan dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, kemudian diikuti oleh pengorganisasian yang melibatkan berbagai pihak terkait. selanjutnya, pelaksanaan program bimbingan dan konseling dilakukan melalui berbagai layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. pengawasan terhadap program dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas dari dinas pendidikan, sementara evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program tersebut. Konsep bimbingan dan konseling, baik menurut walgito, arifin, maupun hikmawati, menekankan pentingnya bimbingan dalam membantu individu mengatasi masalah dan mengoptimalkan potensi diri. Sementara itu, konsep konseling menunjukkan pentingnya hubungan antara konselor dan konseli dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi.

Referensi

- Arif, A. S. (2015). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kandat Kediri. *Diss. IAIN Kediri*.
- Arifin, E. (2010). *Tekhnik Konseling di Media Massa*. Graha Ilmu.
- Azwar, M. Syukri, Irwansyah Irwansyah, and S. H. (2023). Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Konflik Kenakalan Peserta Didik Di Mas Insan Kesuma Madani Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 105–110.
- Catharina, T. A. (2012). . Model Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen di SMA Negeri Kota Semarang. *Jurnal UNNES Eduational Managemen*, 1(1).
- Fattah, N. (2009). *landasan Manajemen pendidikan*. Rosdakarya.
- Gibson, R.L., & M. M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Janah, M. (2017). *Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk*

meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas xii sma negeri 7 bandar lampung tahun ajaran 2016/2017. IAIN Raden Intan Lampung.

Lapan, G. N. C. & R. T. (2001). The Implementation and Evaluation of Comprehensive School Guidance Programs in the United States: Progress and Prospects. *Journal for Educational and Vocational Guidance*, 197–208.

Ningsih, Y. (2020). Efektivitas Pelayanan Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Swasta al-Istiqomah Banjarmasin. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 71–89.

Ridwan. (2008). *Peangana efektif Bimbingan konseling di sekolah*. Pustaka Belajar.

Saka, Apolinarius Dari, and A. W. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Self-Management Untuk Mereduksi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X Sman 15 Surabaya. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2, 59–58.

Su'ud, U. S. (2007). *Perencanaan Pendidikan*. Rosdakarya.

Tohirin. (2008). *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Persada.

Winkel, W. . (2017). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sma. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 11(3).